

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini terdapat dua penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian yang sekarang. Dimana penelitian yang dipilih ialah penelitian dari Riestyana Indri Hapsari (2012) dan Amalina Alyani Yusrina (2013).

1. Riestyana Indri Hapsari (2012)

Penelitian yang pertama menggunakan penelitian yang telah dilakukan oleh Riestyana indri hapsari (2012) dengan topik “Pengaruh LDR, IPR, NPL, APYD, IRR, BOPO, FBIR, NIM, PR dan FACR Terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa”. Rumusan masalah pada penelitian yang dilakukan oleh Riestyana indri hapsari (2012) ialah apakah variabel LDR, IPR, NPL, APYD, IRR, BOPO, FBIR, NIM, PR dan FACR baik secara bersama-sama maupun secara individu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa.

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah LDR, IPR, NPL, APYD, IRR, BOPO, FBIR, NIM, PR dan FACR sedangkan variabel tergantungnya adalah ROA. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data-data yang diperoleh dan dikumpulkan dari laporan keuangan bank Pembangunan Daerah di Jawa periode semester satu tahun 2007 sampai dengan semester satu tahun 2011. Teknik sampling yang

digunakan adalah teknik sensus. Menurut Johanes Supranto (2008:23) sensus adalah cara pengumpulan data apabila seluruh elemen populasi diselidiki satu per satu. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi melalui laporan keuangan publikasi bank yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia.

Dari hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Variabel LDR, IPR, NPL, APYD, IRR, BOPO, FBIR, NIM, PR dan FACR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa selama periode semester satu tahun 2007 sampai dengan semester satu tahun 2011.
2. Variabel LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa selama periode semester satu tahun 2007 sampai dengan semester satu tahun 2011.
3. Variabel IPR, NPL, APYD, FBIR dan FACR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa selama periode semester satu tahun 2007 sampai dengan semester satu tahun 2011.
4. Variabel IRR, NIM dan PR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa selama periode semester satu tahun 2007 sampai dengan semester satu tahun 2011.

5. Variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangun Daerah di Jawa selama periode semester satu tahun 2007 sampai dengan semester satu tahun 2011.

2. Amalina Alyani Yusrina (2013)

Penelitian yang kedua menggunakan penelitian yang telah dilakukan oleh Amalina Alyani Yusrina (2013) dengan topik “Pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, NIM dan FACR terhadap Return On Aseets (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public”. Rumusan masalah pada penelitian yang dilakukan oleh Amalina Alyani Yusrina (2013) ialah apakah variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, NIM dan FACR baik secara bersama-sama maupun secara individu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public.

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, NIM dan FACR sedangkan variabel tergantungnya adalah ROA. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data-data yang diperoleh dan dikumpulkan dari laporan keuangan Bank Umum Swasta Nasional Go Public periode Triwulan satu tahun 2009 sampai dengan Triwulan dua tahun 2012. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik Purposive Sampling. Dimana sample yang digunakan dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan dari penelitian yang akan dilakukan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi melalui laporan keuangan publikasi bank yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia.

Dari hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Variabel NIM secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Umum Swasta Nasional *go public* selama periode Triwulan satu tahun 2009 sampai dengan Triwulan dua tahun 2012.
2. Variabel APB dan BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Umum Swasta Nasional *go public* selama periode Triwulan satu tahun 2009 sampai dengan Triwulan dua tahun 2012.
3. Variabel LDR dan NPL secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Umum Swasta Nasional *go public* selama periode Triwulan satu tahun 2009 sampai dengan Triwulan dua tahun 2012.
4. Variabel IPR dan FACR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Umum Swasta Nasional *go public* selama periode Triwulan satu tahun 2009 sampai dengan Triwulan dua tahun 2012.
5. Variabel PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *go public* selama periode Triwulan satu tahun 2009 sampai dengan Triwulan dua tahun 2012.
6. Variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *go public* selama

periode Triwulan satu tahun 2009 sampai dengan Triwulan dua tahun 2012.

Terdapat beberapa perbedaan dan persamaan dalam penelitian terdahulu dengan yang sekarang, hal tersebut akan dijelaskan dan ditunjukkan pada tabel 2.1 sebagai berikut :

Tabel 2.1
PERBEDAAN DAN PERSAMAAN PENELITIAN TERDAHULU
DENGAN PENELITIAN SEKARANG

Keterangan	Riestyana Indri Hapsari (2012)	Amalina Alyani Yusrina (2013)	Peneliti Sekarang (2014)
Variabel Tergantung	ROA	ROA	ROA
Variabel Bebas	LDR, IPR, NPL, APYD, IRR, BOPO, FBIR, NIM, PR dan FACR	LDR, IPR, APB, NPL, BOPO, NIM, IRR, PDN dan FACR	LDR, IPR, APB, NPL, APYD, IRR, BOPO, FBIR dan NIM
Periode Penelitian	Semester I 2007 – Semester I 2011	Triwulan I 2009 – Triwulan II 2012	Triwulan I 2009 – Triwulan II 2013
Subyek Penelitian	Bank Pembangunan Daerah di Jawa	Bank Umum Swasta Nasional Go Public	Bank Merger
Teknik Sampling	Sensus	Purposive Sampling	Purposive Sampling
Metode Pengumpulan	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Jenis Data	Sekunder	Sekunder	Sekunder
Teknik Analisis	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda

Sumber : Riestyana Indri Hapsari (2012), Amalina Alyani Yusrina (2013)

2.2 Landasan Teori

Berkaitan dengan dasar pemikiran dalam menganalisis serta sebagai dasar untuk melakukan pembahasan, maka pada sub bab ini perlu dijelaskan teori-teori yang berkaitan dan berhubungan dengan penelitian ini. Berdasarkan penjelasan lebih rinci tentang teori-teori yang digunakan dalam penelitian.

2.2.1 Kinerja keuangan bank

Kinerja merupakan faktor penting yang digunakan untuk mengukur efektivitas dan efisiensi sebuah organisasi. Menurut Sutrisno (2009:53), kinerja keuangan bank merupakan prestasi yang dicapai bank dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan bank tersebut. Pengukuran kinerja keuangan mengarah kepada perbaikan perencanaan implementasi dan pelaksanaan strategis. Kinerja keuangan bank merupakan bagian dari kinerja bank secara keseluruhan. Kinerja bank secara keseluruhan merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam operasionalnya, dapat dikatakan Kinerja keuangan bank mencerminkan kemampuan operasional bank baik dalam bidang penghimpunan dana, penyaluran dana, teknologi serta sumber daya manusia. Hal tersebut dapat diukur menggunakan rasio-rasio keuangan, yaitu rasio likuiditas, kualitas aktiva bank, sensitifitas terhadap pasar, efisiensi bank, profitabilitas bank dan solvabilitas.

2.2.1.1 Likuiditas Bank

Menurut Kasmir (2012:315), Rasio Likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain, dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Semakin besar rasio ini semakin likuid. Pengelolaan likuiditas bank secara terencana dan terus menerus sangat diperlukan bagi suatu bank. Hal ini dapat dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya kesulitan likuiditas karena rasio likuiditas merupakan masalah yang cukup kompleks dalam kegiatan operasi bank.

Untuk melakukan pengukuran rasio ini, perlu dijelaskannya beberapa jenis rasio likuiditas yang masing-masing memiliki maksud dan tujuan tersendiri. Jenis-jenis dari rasio likuiditas meliputi :

1. *Quick Ratio*

Menurut Kasmir (2012:315), Quick ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para deposan (pemilik simpanan giro, tabungan dan deposito) dengan harta yang paling likuid yang dimiliki oleh suatu bank.

Adapun rumus untuk menghitung besarnya Quick Ratio adalah sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Cash Assets}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

2. *Investing Policy Ratio (IPR)*

Menurut Kasmir (2012:316), Investing Policy Ratio (IPR) merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. Rasio ini sangat berperan dalam usaha bank dalam menjaga likuiditasnya agar tidak berlebihan maupun kekurangan sehingga dapat memperoleh laba yang optimal.

Adapun rumus untuk menghitung besarnya Investing Policy Ratio (IPR) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Investing Policy Ratio} = \frac{\text{Surat berharga}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

3. *Asset to Loan Ratio (LAR)*

Menurut Kasmir (2012:317), Loan to Asset Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank. Semakin tinggi tingkat rasio, menunjukkan semakin rendahnya tingkat likuiditas bank.

Rumus untuk menghitung besarnya Loan to Asset Ratio sebagai berikut :

$$\text{Loan to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Assets}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

4. *Cash Ratio (CR)*

Menurut Kasmir (2012:318), Cash Ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut.

Rumus untuk menghitung besarnya Cash Ratio sebagai berikut :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Liquid Assets}}{\text{Short Term Borrowing}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

5. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:116), Rasio Loan to Deposit Ratio adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Rasio ini menunjukkan salah satu penilaian likuiditas bank.

Berdasarkan SEBI No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011, Rumus untuk menghitung besarnya Loan to Deposit Ratio sebagai berikut :

$$\text{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Dalam penelitian ini Rasio Likuiditas Bank yang digunakan adalah *Loan to Deposit Ratio (LDR)* dan *Investing Policy Ratio (IPR)* sebagai Independent Variable (variabel bebas).

2.2.1.2 Kualitas Aktiva Bank

Aspek yang kedua adalah mengukur kualitas aset (*assets*) bank. Menurut Lukman Dendawijaya (2009:61), Kualitas Aktiva adalah semua penanaman dana dalam jumlah rupiah dan valuta asing yang dimaksudkan untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Rasio Kualitas Aktiva merupakan rasio yang mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan *assets* dengan melihat tingkat aktivitas *assets*. Rasio ini dapat dilihat dari neraca yang telah dilaporkan secara berkala kepada Bank Indonesia. Rasio keuangan yang ada dalam aspek ini yaitu *Aktiva Produktif Bermasalah (APB)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)*, dan *Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD)*.

1. Rasio Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Menurut Taswan (2010:548), Rasio Aktiva Produktif Bermasalah digunakan untuk menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif. Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar jumlah aktiva produktif bank yang bermasalah sehingga menurunkan tingkat pendapatan bank dan berpengaruh pada kinerja bank. Aktiva produktif bermasalah adalah aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet.

Dalam Taswan (2010:548), rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Aktiva Produktif Bermasalah} = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots (6)$$

Keterangan:

- a. Aktiva Produktif bermasalah merupakan aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet.
- b. Aktiva Produktif bermasalah dihitung secara gross (tidak dikurangkan PPAP).
- c. Rasio dihitung per posisi dengan perkembangan selama 12 bulan terakhir.
- d. Cakupan komponen aktiva produktif barpedoman kepada ketentuan BI.

Komponen :

- a. Aktiva Produktif Bermasalah merupakan Aktiva Produktif (Penempatan pada Bank Lain + Surat Berharga + Kredit yang Diberikan + Penyertaan) dalam kualitas kurang lancar, diragukan, macet.
- b. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/ 15 /PBI/2012, Aset Produktif adalah penyediaan dana Bank untuk memperoleh penghasilan, dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, tagihan akseptasi, tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali (reverse repurchase agreement), tagihan derivatif, penyertaan, transaksi rekening administratif serta bentuk penyediaan dana lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu.

2. *Non Performing Loan (NPL)*

Menurut SEBI No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011, Rasio Non Performing Loan menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam

mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Berdasarkan SEBI No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011, Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Non Performing Loan} = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (7)$$

Keterangan :

- a. Kredit adalah kredit sebagaimana diatur dalam ketentuan Bank Indonesia mengenai penilaian kualitas aset bank umum.
- b. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar (KL), diragukan (D) dan macet (M).
- c. Kredit bermasalah dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca, secara *gross* (sebelum dikurangi CKPN).
- d. Total kredit dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca, secara *gross* (sebelum dikurangi CKPN).
- e. Angka dihitung per posisi (tidak disetahunkan).

3. *Tingkat Kecukupan Pembentukan PPAP*

Menurut Taswan (2010:548), PPAP adalah hasil perbandingan antara penyisihan penghapusan aktiva produktif yang telah dibentuk dengan penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk. Tingkat kecukupan pembentukan PPAP merupakan cadangan yang dibentuk untuk

menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif.

Berdasarkan Taswan (2010:548), Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{PPAP} = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

4. Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD)

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:144), Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan merupakan perbandingan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan keseluruhan jumlah aktiva produktif.

Berdasarkan Taswan (2010:548), aktiva produktif yang diklasifikasikan disini adalah aktiva produktif yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian, kriterianya adalah sebagai berikut :

- a. 25% dari aktiva produktif yang digolongkan dalam perhatian khusus.
- b. 50% dari aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar.
- c. 75% dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan.
- d. 100% dari aktiva produktif yang digolongkan macet.

Berdasarkan Taswan (2010:548), Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah :

$$\text{APYD} = \frac{\text{Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

Dalam penelitian ini Rasio Kualitas Aktiva Bank yang digunakan adalah Rasio *Aktiva Produktif Bermasalah (APB)*, *Non Performing Loan (NPL)* dan *Aktiva*

Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD) sebagai Independent Variable (variabel bebas).

2.2.1.3 Sensitifitas Terhadap Pasar

1. *Interest Rate Risk (IRR)*

Menurut Veithzal Rivai (2013:413), Risiko Tingkat Bunga adalah potensial kerugian yang timbul akibat pergerakan suku bunga dipasar yang berlawanan dengan posisi atau transaksi bank yang mengandung risiko bunga. Dampak dari berubahnya tingkat bunga akan menurunkan nilai pasar, surat-surat berharga. Interest Rate Ratio dapat dihitung dengan menggunakan rumus Dalam SEBI No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011, rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$IRR = \frac{IRSL}{IRSA} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

- a. Komponen yang termasuk dalam IRSA (*Interest Rate Sensitive Assets*) yaitu Sertifikat Bank Indonesia, Giro pada bank lain, Penempatan pada bank lain, Surat berharga yang dimiliki, Kredit yang diberikan, Obligasi Pemerintah dan Penyertaan.
- b. Komponen yang termasuk dalam IRSL (*Interest Rate Sensitive Liabilities*) yaitu : Giro, Tabungan, Deposito, Sertifikat Deposito, Simpanan dari Bank Lain, Surat Berharga yang diterbitkan dan Pinjaman yang diterima.

2. Posisi Devisa Netto (PDN)

Bank Indonesia dalam rangka pelaksanaan pengaturan perbankan mendasarkan pada prinsip kehati-hatian, yang salah satunya menetapkan ketentuan adanya kewajiban untuk memelihara Posisi Devisa Netto (PDN). PDN merupakan rasio perbandingan selisih bersih antara aktiva dan pasiva valuta asing setelah memperhitungkan rekening-rekening administratifnya terhadap modal bank.

Untuk menghitung rasio ini digunakan rumus dalam SEBI No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011, rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Posisi Devisa Netto} = \frac{\text{Selisih Off Balance Sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (11)$$

Komponen :

a) Aktiva Valas

1. Giro pada Bank lain
2. Penempatan pada bank lain
3. Surat berharga yang dimiliki
4. Kredit yang diberikan

b) Pasiva Valas

1. Giro
2. Simpanan Berjangka
3. Surat berharga yang diterbitkan
4. Pinjaman yang diterima

c) *Off Balance Sheet*

- Tagihan dan Kewajiban Komitmen Kontijensi (Valas)

d) Modal (yang digunakan dalam perhitungan rasio PDN adalah ekuitas)

1. Modal disetor
2. Agio (Disagio)
3. Opsi saham
4. Modal sumbangan
5. Dana setoran modal
6. Selisih penjabaran laporan keuangan
7. Selisih penilaian kembali aktiva tetap
8. Laba (Rugi) yang belum direalisasi dari surat berharga
9. Selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan
10. Pendapatan komprehensif lainnya
11. Saldo laba (Rugi)

Jenis Posisi Devisa Netto (PDN) dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. Posisi *Long* = aktiva valas > pasiva valas
2. Posisi *Short* = aktiva valas < pasiva valas
3. Posisi *Square* (seimbang) = aktiva valas = pasiva valas

Dalam penelitian ini Rasio Sensitifitas Terhadap Pasar yang digunakan adalah *Interest Rate Risk* (IRR) sebagai Independent Variable (variabel bebas).

2.2.1.4 Efisiensi Bank

Pengertian rasio efisiensi adalah kemampuan suatu bank dalam menilai kinerja manajemen bank terutama yang mengenai penggunaan faktor-faktor produksi secara efektif.

1. *Asset Utilization (AU)*

Menurut Kasmir (2012:333) Asset Utilization merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan manajemen suatu bank dalam mengelola asset dalam rangka menghasilkan operating income dan non operating income.

Besarnya Asset Utilization dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$AU = \frac{\text{Pendapatan Operasional} + \text{Pendapatan Non Operasional}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots (12)$$

2. *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa efisiensi penggunaan biaya operasional untuk menghasilkan pendapatan operasional yang dikeluarkan oleh bank dan semakin mudah tingkat keuntungan yang diperoleh sehingga dalam operasionalnya bank tidak dapat meningkatkan pendapatan.

Dalam SEBI No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011, rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$BOPO = \frac{\text{Total Biaya Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots (13)$$

- a. Komponen yang termasuk dalam Biaya (Beban) Operasional yaitu Beban Bunga, Beban Operasional Lainnya, Beban (Pendapatan) Penghapusan Aktiva Produktif, Beban Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontijensi yang kesemuannya terdapat dalam Laporan Laba Rugi dan Saldo Laba.
- b. Komponen yang termasuk dalam Total Pendapatan Operasional terdiri dari Pendapatan Bunga, Pendapatan Operasional Lainnya, Beban (Pendapatan)

Penghapusan Aktiva Produktif, Beban Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontijensi yang kesemuannya terdapat dalam Laporan Laba Rugi dan Saldo Laba.

c. Komponen yang termasuk dalam Pendapatan Operasional yaitu :

Hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan valas, transaksi devisa, dan pendapatan rupa-rupa.

3. *Fee Based Income Ratio (FBIR)*

Menurut Kasmir (2012:115), mendefinisikan *fee based income ratio* adalah pendapatan yang diperoleh dari jasa diluar bunga dan provisi pinjaman. Adapun keuntungan yang diperoleh dari jasa-jasa bank lainnya ini antara lain diperoleh dari :

a. Biaya administrasi

Biaya administrasi dikenakan untuk jasa-jasa yang memerlukan administrasi tertentu. Pembebanan biaya administrasi biasanya dikenakan untuk pengelolaan sesuatu fasilitas tertentu.

b. Biaya kirim

Biaya kirim diperoleh dari jasa pengiriman uang (*transfer*), baik jasa *transfer* dalam negeri maupun luar negeri.

c. Biaya tagih

Biaya tagih merupakan jasa yang dikenakan untuk menagihkan dokumen-dokumen milik nasabahnya, seperti jasa kliring dan jasa inkaso.

d. Biaya Provisi dan komisi

Biaya provisi dan komisi biasanya dibebankan kepada jasa kredit dan jasa *transfer* serta jasa-jasa atas bantuan bank terhadap suatu fasilitas perbankan.

e. Biaya sewa

Biaya sewa dikenakan kepada nasabah yang menggunakan jasa *save deposit box*. Besarnya biaya sewa tergantung dari ukuran box dan jangka waktu yang digunakannya.

f. Biaya iuran

Biaya iuran diperoleh dari jasa pelayanan *bank card* atau kartu kredit, dimana kepada setiap pemegang kartu dikenakan biaya iuran. Biasanya pembayaran biaya iuran ini dikenakan pertahun.

g. Biaya lainnya

Rasio ini merupakan untuk mengukur pendapatan operasional diluar bunga. Semakin tinggi rasio FBIR maka semakin tinggi pula pendapatn operasional di luar bunga.

Dalam SEBI No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011, rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan Operasional Lainnya}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (14)$$

Dalam penelitian ini Rasio Efisiensi yang digunakan adalah Rasio *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)* dan *Fee Based Income Ratio (FBIR)* sebagai Independent variable (variabel bebas).

2.2.1.5 Profitabilitas Bank

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:118) mendefinisikan Profitabilitas sebagai rasio yang mengukur efektifitas bank dalam memperoleh laba. Selain itu juga dapat dijadikan ukuran kesehatan keuangan bank dan sangat penting diamati mengingat keuntungan yang memadai diperoleh untuk mempertahankan arus sumber-sumber modal bank.

Untuk menilai tingkat profitabilitas ini digunakan perhitungan tingkat *Return On Asset*, *Return On Equity*, dan *Net Interest Margin*.

Rasio-rasio yang digunakan dalam melakukan analisis profitabilitas bank adalah sebagai berikut :

1. *Return On Asset (ROA)*

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:118) *Return On Asset* adalah rasio yang mengukur kemampuan manajemen untuk meningkatkan atau memperoleh laba (*profit*). Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan. Merupakan perbandingan antara jumlah keuntungan yang diperoleh bank selama masa tertentu dengan jumlah harta yang mereka miliki. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.

Berdasarkan Dalam SEBI No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011,

Berikut ini rumus yang digunakan untuk mengukur *Return On Asset* :

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - rata Total Aset}} \times 100\% \dots \dots \dots (15)$$

Komponen yang termasuk dalam Laba Sebelum Pajak yaitu :

- a. Laba yang dihitung laba bersih dari kegiatan operasional bank sebelum pajak dua belas bulan terakhir.
- b. Total aktiva adalah rata-rata volume usaha atau aktiva selama dua belas bulan terakhir.

2. *Return On equity (ROE)*

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:118), *Return On Equity (ROE)* merupakan perbandingan antara laba bersih dengan modal sendiri. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola modal yang ada untuk memperoleh laba bersih dari kegiatan operasional.

Berdasarkan SEBI No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011, Berikut ini rumus yang digunakan untuk mengukur *Return On Equity* :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata - rata Total Ekuitas}} \times 100\% \dots \dots \dots (16)$$

3. *Net Interest Margin (NIM)*

Net Interest Margin (NIM) digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola aktiva produktif untuk menghasilkan pendapatan bunga dari kegiatan operasional.

Dalam SEBI No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011, rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Net Interest Margin} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata - rata Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (17)$$

Dalam penelitian ini Rasio Profitabilitas Bank yang digunakan adalah Rasio *Net Interest Margin* sebagai Independent Variable (variabel bebas) dan *Return On Assets* sebagai Dependent Variable (variabel terikat).

2.2.2 Pengertian merger

Istilah merger itu sendiri berasal dari bahasa Inggris, yaitu *merge*, yang berarti menggabungkan/memfusikan. Menurut peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1999 tentang Merger, Konsolidasi dan Akuisisi, pada Pasal 1 ayat (2) menyebutkan merger adalah penggabungan dari dua bank atau lebih, dengan cara tetap mempertahankan berdirinya salah satu bank, dan membubarkan bank-bank lainnya tanpa melikuidasi terlebih dahulu.

Sedangkan menurut William G. Nickels, James M. Mchugh, Susan M. Mchugh (2009:170), merger merupakan hasil dari dua perusahaan yang membentuk satu perusahaan. Merger adalah mirip dengan sebuah perkawinan yang menggabungkan dua individu menjadi satu.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 22, dikutip dari buku Merger dan Akuisisi oleh Lani Dharmasetya (2009:14), merger adalah bentuk dari penggabungan usaha yang mana merupakan penyatuan dua atau lebih perusahaan yang terpisah menjadi satu entitas ekonomi karena satu perusahaan menyatu dengan perusahaan yang lain atau memperoleh kendali atas asset dan operasi perusahaan lain.

2.2.3 Jenis merger

Menurut William G. Nickels, James M. Mchugh, Susan M. Mchugh (2009:170), terdapat tiga jenis utama merger korporat, yaitu :

1. *Merger Vertikal (Vertical Merger)* adalah penggabungan dua perusahaan yang terlibat dalam tahapan berbeda dalam bisnis yang terkait.

2. *Merger Horizontal (Horizontal Merger)* adalah menggabungkan dua perusahaan dalam industri yang sama dan memungkinkan mereka untuk melakukan diversifikasi untuk mengembangkan produk mereka.
3. *Merger Konglomerat (Conglomerate Merger)* adalah menyatukan perusahaan dalam industri yang sama sekali tidak berkaitan.

Menurut Lani Dharmasetya (2009:11), ditinjau dari sudut bentuknya, merger dibagi menjadi tiga kelompok :

1. Merger berdasarkan jenis kegiatan usaha
 - a. Merger horizontal adalah merger yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang mempunyai jenis kegiatan usaha yang sama.
 - b. Merger vertikal adalah merger yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam jenis usaha yang sama, tetapi berbeda dalam tingkat operasinya.
 - c. Merger konglomerat adalah merger yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang saling tidak mempunyai hubungan, baik dalam arti vertikal maupun horizontal.
2. Merger berdasarkan status hukum
 - a. Statutory mergers adalah merger yang dilaksanakan oleh dua atau lebih perusahaan secara sah dan tuntas berdasarkan ketentuan-ketentuan hukum yang berlaku, baik yang dikeluarkan oleh pihak yang berwenang maupun berdasarkan perjanjian merger yang dibuat oleh para pihak.

- b. De-facto mergers adalah merger yang dilakukan oleh dua perusahaan atau lebih tanpa didukung oleh peraturan hukum yang berlaku di tempat perusahaan-perusahaan terlibat merger tersebut berdomisili.
3. Merger berdasarkan sikap direksi dari perusahaan yang akan digabungkan
- a. Agreed merger adalah direksi perusahaan yang akan digabungkan sejak awal menyetujui dilakukannya merger.
 - b. Unopposed merger adalah direksi yang akan digabungkan tidak menolak rencana penggabungan usaha, tetapi juga tidak berinisiatif mendorong perusahaan yang akan menerima penggabungan untuk melakukan merger.
 - c. Defended merger adalah direksi perusahaan yang akan digabungkan sejak awal menolak dilakukannya merger.
 - d. Competitive merger adalah direksi perusahaan yang akan digabungkan menghadapi lebih dari satu tawaran untuk melakukan merger dari dua atau lebih perusahaan yang akan menerima penggabungan sehingga direksi mempunyai keleluasaan untuk menentukan pilihan yang paling menguntungkan.

2.2.4 Manfaat merger

Menurut Lani Dharmasetya (2009:7), manfaat merger adalah sebagai berikut :

1. Penghematan biaya
2. Kekuatan monopoli
3. Menghindari kebangkrutan
4. Memanfaatkan insentif pajak
5. Diversifikasi

6. Memperbesar perolehan pinjaman bank
7. Memanipulasi pendapatan per lembar saham
8. Meningkatkan efisiensi manajemen

2.3 Pengaruh Antara Variabel Bebas Dengan ROA

Pada sub bahasan ini akan dibahas mengenai variabel bebas terhadap variabel tergantung yang digunakan dalam penelitian ini. Berikut akan dijelaskan secara terperinci hubungan dari setiap variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini terhadap variabel tergantung, yang meliputi sebagai berikut :

1. Pengaruh LDR dengan ROA

Pengaruh *Loan Deposit Ratio (LDR)* terhadap *Return On Assets (ROA)* adalah Positif. apabila LDR meningkat maka peningkatan jumlah kredit yang disalurkan lebih besar dibandingkan jumlah peningkatan Dana Pihak Ketiga (DPK). Sehingga kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan kenaikan biaya bunga, maka laba yang diperoleh meningkat sehingga ROA juga ikut meningkat.

2. Pengaruh IPR dengan ROA

Pengaruh rasio *Investing Police Ratio (IPR)* terhadap *Return On Assets (ROA)* adalah positif. apabila IPR meningkat maka peningkatan jumlah Surat Berharga yang beredar lebih besar dibandingkan jumlah peningkatan Dana Pihak Ketiga (DPK). Sehingga kenaikan pendapatan lebih besar dibandingkan dengan kenaikan biaya bunga maka laba yang diperoleh meningkat sehingga ROA juga ikut meningkat.

3. Pengaruh APB dengan ROA

Pengaruh rasio *Aktiva Produktif Bermasalah (APB)* terhadap *Return On Assets (ROA)* adalah negatif. Apabila APB semakin besar maka aktiva produktif yang bermasalah mengalami kenaikan yang nantinya akan berdampak terhadap penurunan pendapatan yang akan menyebabkan laba bank mengalami penurunan dan ROA juga akan turun.

4. Pengaruh NPL dengan ROA

Pengaruh rasio *Non Performing Loan (NPL)* terhadap *Return On Assets (ROA)* adalah negatif. Apabila NPL meningkat maka jumlah kredit bermasalah pada suatu bank lebih besar dari jumlah kredit yang disalurkan. Akibatnya peningkatan biaya pencadangan lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan bunga kredit yang diterima oleh bank. Maka bank akan mengalami penurunan laba dan ROA juga mengalami penurunan.

5. Pengaruh APYD dengan ROA

Pengaruh rasio *Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD)* terhadap *Return On Assets (ROA)* adalah negatif. Apabila APYD mengalami peningkatan maka terjadi peningkatan biaya pencadangan sehingga peningkatan biaya operasional lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan yang diterima oleh bank dari pengalokasian aktiva produktifnya. Sehingga laba bank mengalami penurunan dan ROA juga akan mengalami penurunan.

6. Pengaruh IRR dengan ROA

Pengaruh rasio *Interest Rate Risk (IRR)* terhadap *Return On Assets (ROA)* adalah positif atau negatif. IRR dipengaruhi oleh hasil Interest Rate

Sensitive Asset (IRSA) dengan Interest Rate Sensitive Liabilities (IRSL) serta kecenderungan perubahan tingkat suku bunga. Kemungkinan yang akan terjadi dijelaskan dibawah ini :

- 1) Berpengaruh positif apabila $IRSA > IRSL$, pada saat suku bunga naik maka kenaikan pendapatan bunga lebih besar daripada kenaikan biaya bunga sehingga laba cenderung mengalami kenaikan dan ROA juga akan mengalami kenaikan. Sebaliknya, apabila suku bunga turun maka penurunan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan penurunan biaya bunga sehingga laba cenderung turun dan ROA juga ikut turun.
- 2) Berpengaruh negatif apabila $IRSA < IRSL$, pada saat suku bunga naik maka kenaikan pendapatan bunga lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan biaya bunga sehingga laba cenderung mengalami penurunan dan akhirnya ROA juga mengalami penurunan. Sebaliknya, apabila suku bunga turun maka penurunan pendapatan bunga lebih kecil dibandingkan dengan penurunan biaya bunga sehingga laba cenderung naik dan ROA juga ikut naik.

7. Pengaruh BOPO dengan ROA

Pengaruh rasio *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)* terhadap *Return On Assets (ROA)* adalah negatif. Apabila BOPO meningkat maka biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank lebih besar dibandingkan dengan pendapatan operasional yang didapatkan oleh suatu

bank. Sehingga jumlah laba mengalami penurunan dan ROA juga mengalami penurunan.

8. Pengaruh FBIR dengan ROA

Pengaruh rasio *Fee Based Income Ratio (FBIR)* terhadap *Return On Assets (ROA)* adalah positif. apabila FBIR mengalami kenaikan maka peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasional, jika diasumsikan biaya operasional tetap maka laba meningkat dan ROA juga mengalami peningkatan.

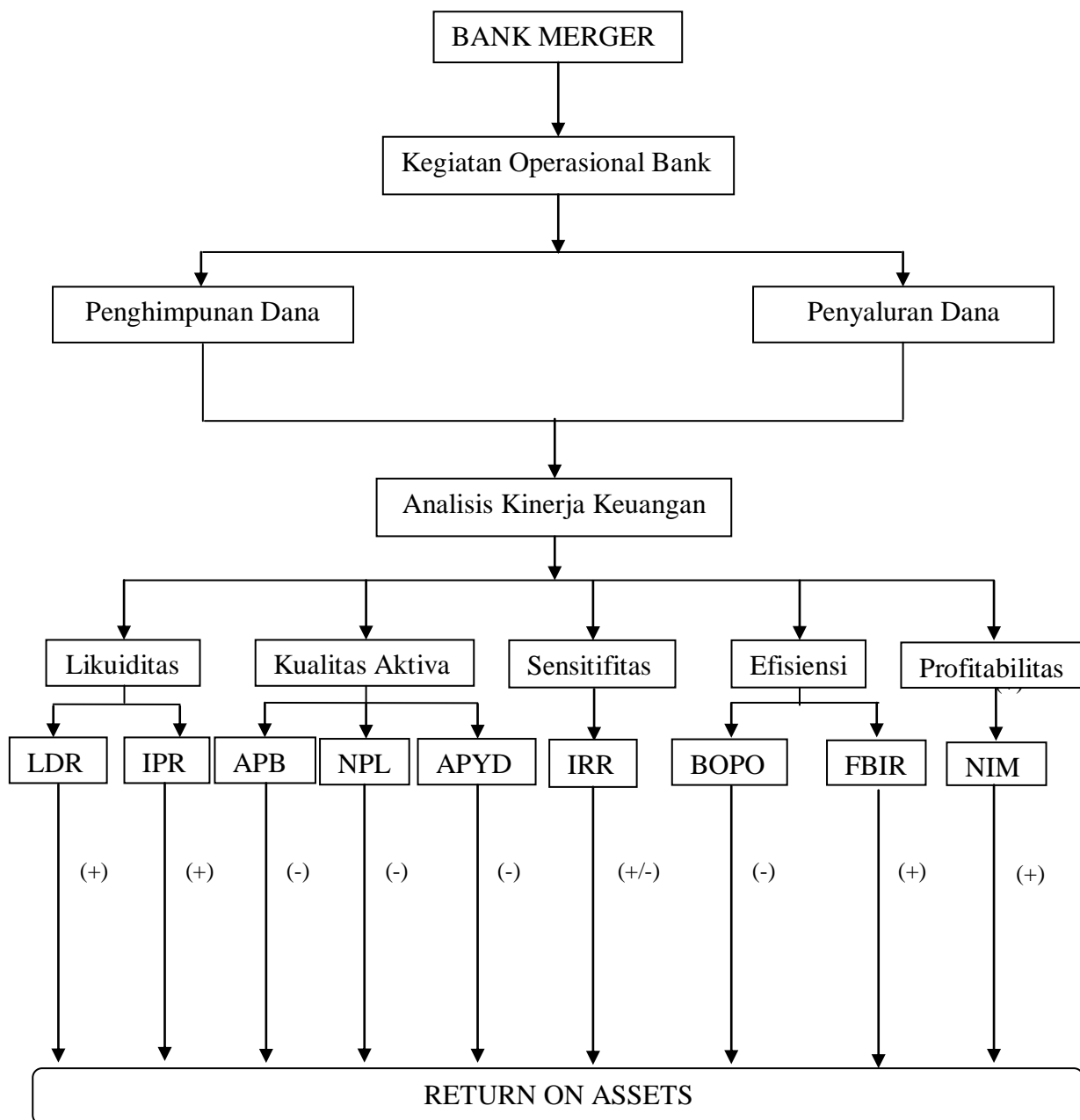
9. Pengaruh NIM dengan ROA

Pengaruh rasio *Net Interest Margin (NIM)* terhadap *Return On Assets (ROA)* adalah positif. apabila NIM meningkat artinya kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu juga mengalami peningkatan. Apabila NIM meningkat dikarenakan peningkatan pendapatan bunga bersih lebih besar dibandingkan rata-rata aktiva produktifnya. Maka laba cenderung naik, maka ROA juga akan naik.

2.4 Kerangka Pemikiran

Untuk menilai sebuah kinerja keuangan bank dapat dilihat dari berbagai aspek rasio yang ada. Dalam gambar 2.1 mengenai kerangka pemikiran yang menjelaskan hubungan setiap variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel tergantung yang akan dijelaskan seperti dibawah ini :

Alur selengkapnya mengenai penjelasan dari hubungan dari setiap variabel dapat dilihat pada gambar 2.1 tentang kerangka pemikiran dibawah ini :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian serta landasan teori yang telah dijelaskan sebelumnya, maka hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Rasio LDR, IPR, APB, NPL, APYD, IRR, BOPO, FBIR dan NIM secara bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Merger.
2. Rasio *Loan Deposit Ratio (LDR)* secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Merger.
3. Rasio *Investing Policy Ratio (IPR)* secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Merger.
4. Rasio *Aktiva Produktif Bermasalah (APB)* secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Merger.
5. Rasio *Non Performing Loan (NPL)* secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Merger.
6. Rasio *Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD)* secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Merger.
7. Rasio *Interest Rate Risk (IRR)* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Merger.
8. Rasio *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)* secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Merger.
9. Rasio *Fee Based Income Ratio (FBIR)* secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Merger.
10. Rasio *Net Interest Margin (NIM)* secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Merger.